

## **ANALISIS TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY (TFP) DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN: ANALISIS INPUT-OUTPUT 2010-2016**

**Julius Heryadi, Muhammad Handry Imansyah, Fifi Swandari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: julius.fincpi@gmail.com, mhandryiman@gmail.com, fswandari12@ulm.ac.id,

### **Abstrak**

Kalimantan Selatan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai pintu gerbang Ibukota Negara dan Penyangga Program Nasional Food Estate di Kalimantan Tengah memiliki peranan penting terhadap angka laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi yang tinggi dan bersifat jangka panjang menjadi target pembangunan daerah. Peranan sektor pertanian dan pertambangan masih menjadi unggulan yang memiliki tingkat kepekaan yang kuat terhadap permintaan sehingga menjadi penggerak dan pendorong terhadap angka pertumbuhan sektor yang lain. Tingginya angka ketergantungan terhadap sektor pertambangan sebagai penyumbang angka terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan menjadi peluang dan tantangan pemerintah di masa yang akan datang, hal ini terlihat pada laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas harga konstan yang fluktuatif dan cenderung penurunan (BPS tahun 2020) dibandingkan provinsi lainnya di Kalimantan akibat turunnya ekspor batubara dan alih fungsi lahan dari daerah produktif menjadi daerah pertambangan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi ketertinggalan dan ketimpangan pertumbuhan ekonomi dengan provinsi lain di Kalimantan diperlukan metode dan alat ukur yang tepat sehingga diharapkan menjadi acuan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana saja yang memiliki tingkat efisiensi dan dampak nilai tambah yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan, dengan menggunakan analisa tabel input –output tahun 2010 dan 2016 ditemukan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di Kalimantan Selatan. Pertumbuhan Sektor Peternakan; Industri Pengolahan, Ketenagalistrikan, Jasa Informasi dan Komunikasi memiliki kemampuan sebagai sektor pendorong dan penggerak pembangunan selain sektor pertanian dan pertambangan di Kalimantan Selatan.

**Kata Kunci:** pembangunan daerah; laju pertumbuhan ekonomi; arah kebijakan; efisiensi dan dampak nilai tambah

**Abstract**

*South Kalimantan, which is designated by the central government as the gateway to the State Capital and buffers of the National Food Estate Program in Central Kalimantan, has an important role to play in the national economic growth rate. High economic development and long-term is a target for regional development. The role of the agricultural and mining sectors is still a superior that has a strong level of sensitivity to demand so that it becomes a driver and driver of the growth figures of other sectors. The high number of dependencies on the mining sector as the largest contributor to economic growth in South Kalimantan becomes opportunities and challenges of the government in the future, this is seen in the pace of economic growth based on GDP on constant prices that are fluctuating and tend to decline (BPS, 2020) compared to other provinces in Kalimantan due to the decline in coal exports and the transfer of land functions from productive areas to mining areas. Therefore, to anticipate the lag and inequality of economic growth with other provinces in Kalimantan, the right methods and measuring instruments are needed so that it is expected to be a reference for the government in determining the direction of development policies implemented. This research aims to identify which sectors have efficiency levels and value-added impacts that affect the rate of economic growth in South Kalimantan, using an analysis of input - output tables in 2010 and 2016 found that there was a change in economic structure in South Kalimantan. Growth of the Livestock Sector; Processing Industry, Electricity, Information and Communication Services has the ability as a driving sector and driver of development in addition to the agricultural and mining sectors in South Kalimantan.*

**Keywords:** *of regional development; rate of economic growth; policy direction, efficiency and impact of added value*

**Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor ekonomi setiap daerah merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan data pendapatan domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan ekonomi pada tahun 2019 provinsi sebesar 4,08 Persen paling rendah dibandingkan provinsi lain di pulau. Provinsi utara sebesar 6.90 Persen, provinsi tengah sebesar 6,12 Persen, provinsi barat sebesar 5,09 Persen, provinsi timur sebesar 4,74 Persen. Berdasarkan hal tersebut untuk mengantisipasi ketertinggalan dan ketimpangan terhadap pertumbuhan perekonomian dari provinsi lain di perlu dilakukan identifikasi terhadap sektor-sektor penggerak dan pendorong utama perekonomian dengan menggunakan metode penelitian dan alat ukur yang tepat sehingga perekonomian tumbuh dengan lebih cepat dan sehingga dapat memeberikan berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada provinsi pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya.

Pembangunan daerah berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah provinsi. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan

fungsional dan sinergis antar sektor-sektor pembangunan, sehingga setiap program-program pembangunan di dalam kelembagaan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Salah satu bentuk dari terjadinya kegagalan pemerintahan (*government failure*) di masa lalu adalah kegagalan didalam menciptakan keterpaduan sektoral yang sinergis di dalam kerangka pembangunan wilayah. Lembaga-lembaga (instansi) sektoral di tingkat wilayah/daerah sering jadi hanya berupa perpanjangan dari lembaga-sektoral di tingkat nasional/pusat dengan sasaran pembangunan, pendekatan dan perilaku yang tidak sinergis dengan lembaga yang dibutuhkan sektoral di tingkat daerah.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi menurut lapangan usaha pada kurun waktu 2010-2019 sebesar Rp.180,74 triliun. Secara tahunan mengalami kenaikan sebesar Rp.9,05 triliun dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai R171,69 triliun. Perubahan struktur ekonomi memberikan gambaran terhadap arah pembangunan yang sedang berlangsung yang biasanya bergantung pada efisiensi dan eksploitasi sumberdaya, adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi pada suatu sektor memberikan tingkat efisiensi yang tinggi sehingga tumbuh lebih cepat sehingga mampu berkinerja lebih efisien.

#### 1. **Analisa Input – output**

Merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum. Analisis ini di dasarkan suatu situasi perekonomian, dan bukan pendekatan teoretis ala Walras semata. Keseimbangan dalam analisis input-output ini adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian tersebut memegang peran penting dalam analisis ini. Lebih spesifik lagi, teknologi yang memegang peranan besar adalah teknologi dalam kaitan dengan penggunaan input antara. Sampai tahap tertentu, input primer dianggap sebagai *variable* eksogen, seperti halnya sisi permintaan akhir juga kerap dijadikan sebagai *variable* endogen.

#### 2. **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (*pertumbuhan ekonomi*) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru,

alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, dipilih secara sengaja (purposive) didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain yaitu: Provinsi Kalimantan Selatan memiliki aktivitas sumber daya alam yang berlimpah dan sektor ekonomi yang kompleks, baik sektor pemerintahan; sektor pertanian, perkebunan, peternakan hingga maupun sektor jasa sehingga layak untuk menjadi obyek penelitian ekonomi sektoral. Waktu penelitian/pengumpulan data selama lima (5) bulan, yaitu periode Januari 2021 – Mei 2021.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2013:54). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses input output di Provinsi Kalimantan Selatan terhadap pertumbuhan variabel sektor ekonomi.

Unit analisis adalah suatu yang berkaitan dengan fokus / komponen yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan pertumbuhan sektor produktifitas sektoral di Provinsi Kalimantan Selatan dengan menggunakan Tabel Input dan Output Tahun 2010 dan 2016. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan pengukuran dengan metode Total Input Productivity (TFP) untuk mengetahui pergerakan total produktifitas sektor unggulan apakah cenderung melambat atau semakin cepat pertumbuhannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dari berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Untuk keperluan analisis, data yang digunakan adalah data dari Tabel Input Output Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010 dan klasifikasi 50x50 sektor. Untuk kepentingan analisis dan ketersediaan data pendukung lainnya, maka dilakukan agregasi sektor menjadi 30x30 sektor dengan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) tahun 2016 di Update ke Tabel Input Output Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010 dan 2016. Selain itu peneliti mengumpulkan data lain yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni berupa data time series tahunan yaitu PDRB Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2016 atas dasar harga produsen.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisa Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Daya Kepekaan (IDK)

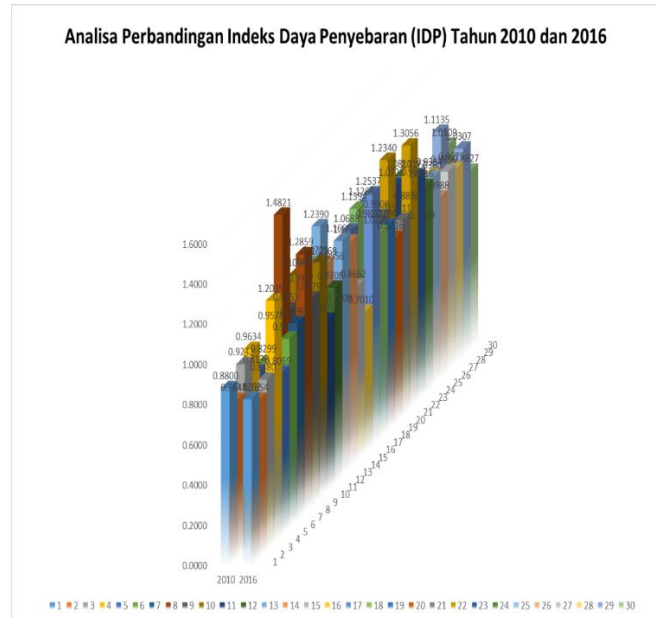
Suatu sektor yang memiliki daya penyebaran tinggi diartikan mempunyai daya dorong yang kuat dibandingkan sektor lainnya sedangkan merupakan ukuran yang menggambarkan banyaknya output yang harus diproduksi oleh suatu sektor untuk memenuhi permintaan akhir .

### 2. Analisa Indeks Daya Penyebaran (IDP)

**Tabel 1**  
**Analisis Indeks Daya Penyebaran (IDP)**

Klasifikasi	Sektor	2010	2016
ptp	1	0.8800	0.8262
pth	2	0.7841	0.7854
pkst	3	0.9242	0.8480
ptrnkn	4	0.9634	1.2035
kehut	5	0.8138	0.8069
perikn	6	0.8299	0.9397
indsprtmb	7	0.9753	0.9790
indspnglh	8	1.4821	1.2859
indstek	9	0.9753	1.0279
indskykit	10	1.1096	1.1729
indstkybrr	11	0.9937	0.8479
indskma	12	1.0454	0.9708
indskrt	13	1.2390	1.1665
indsbbg	14	1.0169	1.1239
indslgm	15	0.9556	0.8662
indsbtbr	16	0.7209	0.7010
ktnglstrk	17	1.0688	1.2537
penganair	18	1.1394	1.0239
konsreal	19	1.1269	1.0184
perdmom	20	0.9807	0.9216
jsangkt	21	0.9908	0.9711
jsmamin	22	1.2340	1.3056
jsako	23	1.0728	1.1172
psprgd	24	1.0810	1.0360
jsinfkmks	25	0.8836	1.0360
jslmbkeu	26	0.9655	0.8988
jasdmpem	27	0.7109	0.9896
japenddkn	28	0.9394	0.9675
jskeshtn	29	1.1135	1.0307
jalain	30	1.0109	0.8827

Klasifikasi	Sektor	2010	2016
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>30</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1</b>	<b>1</b>



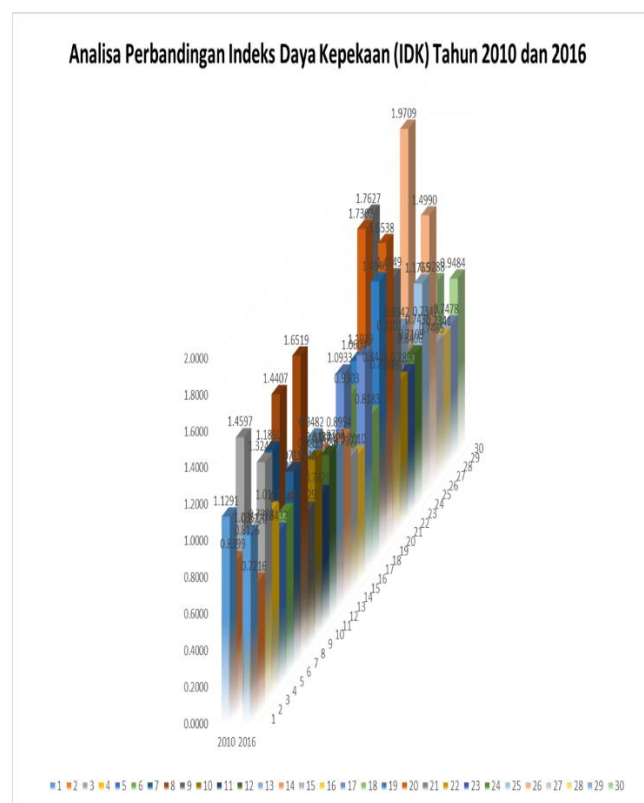
### 3. Indeks Daya Kepekaan (IDK)

**Tabel 2**  
**Indeks Daya Kepekaan (IDK)**

Klasifikasi	Sektor	2010	2016
ptp	1	1.1291	1.0351
pth	2	0.8399	0.7216
pkst	3	1.4597	1.3246
ptrnkn	4	0.8126	1.0111
kehut	5	0.8220	0.8432
perikn	6	0.7988	0.8946
indsprtmb	7	1.1850	1.0715
indspnglh	8	1.4407	1.6519
indsteks	9	0.7378	0.7529
indskykit	10	0.8555	0.9823
indstkybr	11	0.7981	0.7425
indskma	12	1.8148	0.9044
indskrt	13	0.9482	0.8753
indsbbg	14	0.8137	0.8954
indslgm	15	0.7254	0.7377
indsbtbr	16	0.7109	0.7010
ktnglstrk	17	1.0933	1.1939
penganair	18	0.9303	0.8183

Analisis Total Factor Productivity (TFP) di Provinsi Kalimantan Selatan: Analisis  
Input-Output 2010-2016

Klasifikasi	Sektor	2010	2016
konsreal	19	1.0604	1.4946
perdmom	20	1.7302	1.6538
jsangkt	21	1.7627	1.4149
jsmamin	22	0.8428	0.7976
jsako	23	0.7548	0.7890
psprgd	24	0.9101	0.8406
jsinfkmks	25	0.9342	1.1765
jslmbkeu	26	1.9709	1.4990
jasdmpem	27	0.7109	0.7465
japendkn	28	0.7436	0.7341
jskeshtn	29	0.7347	0.7478
jalain	30	0.9288	0.9484
<b>Total</b>	<b>30</b>		<b>30</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1</b>		<b>1</b>



Keterangan Kode Sektor :

1. Pertanian Tanaman Pangan
2. Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya
3. Perkebunan Semusim dan Tahunan
4. Peternakan
5. Kehutanan dan Penebangan Kayu
6. Perikanan

7. Pertambangan
8. Industri Pengolahan
9. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
10. Industri Kayu, Kulit, Anyaman dan Sejenisnya
11. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
12. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
13. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
14. Industri Barang Galian bukan Logam
15. Industri logam, mesin, alat-alat angkutan dan industry pengolahan lainnya
16. Industri Batubara dan Pengilangan Migas
17. Ketenagalistrikan
18. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
19. Kontruksi dan Real Estate
20. Perdagangan Mobil dan Kendaraan Bermotor
21. Jasa Angkutan
22. Jasa Penyediaan Makan Minum
23. Jasa Penyediaan Akomodasi
24. Jasa Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir
25. Jasa Informasi dan Komunikasi
26. Jasa Lembaga keuangan, usaha persewaan, dan jasa perusahaan
27. Jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
28. Jasa Pendidikan
29. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
30. Jasa Lainnya

Berdasarkan indeks daya penyebaran (DP) dan indeks derajat kepekaan (DK) sektor ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010 dan 2016 dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok dengan menggunakan Analisa Tipologi Klassen

**Tabel 3**  
**Hasil Analisa Tipologi Klasen Indeks Daya Penyebaran (DP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010**

<b>Analisa IDP dan IDK Tahun 2010</b>	
<b>Kuadran I</b>	<b>Kuadran II</b>
IDP Tinggi dan IDK Tinggi ( IDP > 1 , IDK > 1 )	IDP Rendah namun IDK Tinggi ( IDP < 1 , IDK > 1 )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Pengolahan</li> <li>- Ketenagalistrikan</li> <li>- Kontruksi dan Real Estate</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian Tanaman Pangan</li> <li>- Perkebunan Semusim dan Tahunan</li> <li>- Industri Pertambangan</li> <li>- Perdagangan Mobil dan Kendaraan Bermotor</li> <li>- Jasa Angkutan</li> </ul>
<b>Kuadran III</b>	<b>Kuadran IV</b>



<b>Analisa IDP dan IDK Tahun 2010</b>	
IDP dan IDK Rendah ( IDP < 1 , IDK < 1 )	IDP Tinggi Namun IDK Rendah ( IDP > 1 , IDK < 1 )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya</li> <li>- Peternakan</li> <li>- Kehutanan dan Penebangan Kayu</li> <li>- Perikanan</li> <li>- Industri Tekstil dan Pakaian Jadi</li> <li>- Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya</li> <li>- Industri logam, mesin, alat-alat angkutan dan industry pengolahan lainnya</li> <li>- Industri Batubara dan Pengilangan Migas</li> <li>- Jasa Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Jasa Lembaga keuangan, usaha persewaan, dan jasa perusahaan</li> <li>- Jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Kayu, Kulit, Anyaman dan Sejenisnya</li> <li>- Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional</li> <li>- Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik</li> <li>- Industri Barang Galian bukan Logam</li> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</li> <li>- Jasa Penyediaan Makan Minum</li> <li>- Jasa Penyediaan Akomodasi</li> <li>- Jasa Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>- Jasa Lainnya</li> </ul>

**Tabel 4**  
**Hasil Analisa Tipologi Klasen Indeks Daya Penyebaran (DP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016**  
**Analisa IDP dan IDK Tahun 2016**

<b>Kuadran I</b> IDP Tinggi dan IDK Tinggi ( IDP > 1 , IDK > 1 )	<b>Kuadran II</b> IDP Rendah namun IDK Tinggi ( IDP < 1 , IDK > 1 )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peternakan</li> <li>- Industri Pengolahan</li> <li>- Ketenagalistrikan</li> <li>- Jasa Informasi dan Komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian Tanaman Pangan</li> <li>- Industri Pertambangan</li> <li>- Perdagangan Mobil dan Kendaraan Bermotor</li> <li>- Jasa Angkutan</li> <li>- Jasa Lembaga keuangan, usaha</li> </ul>

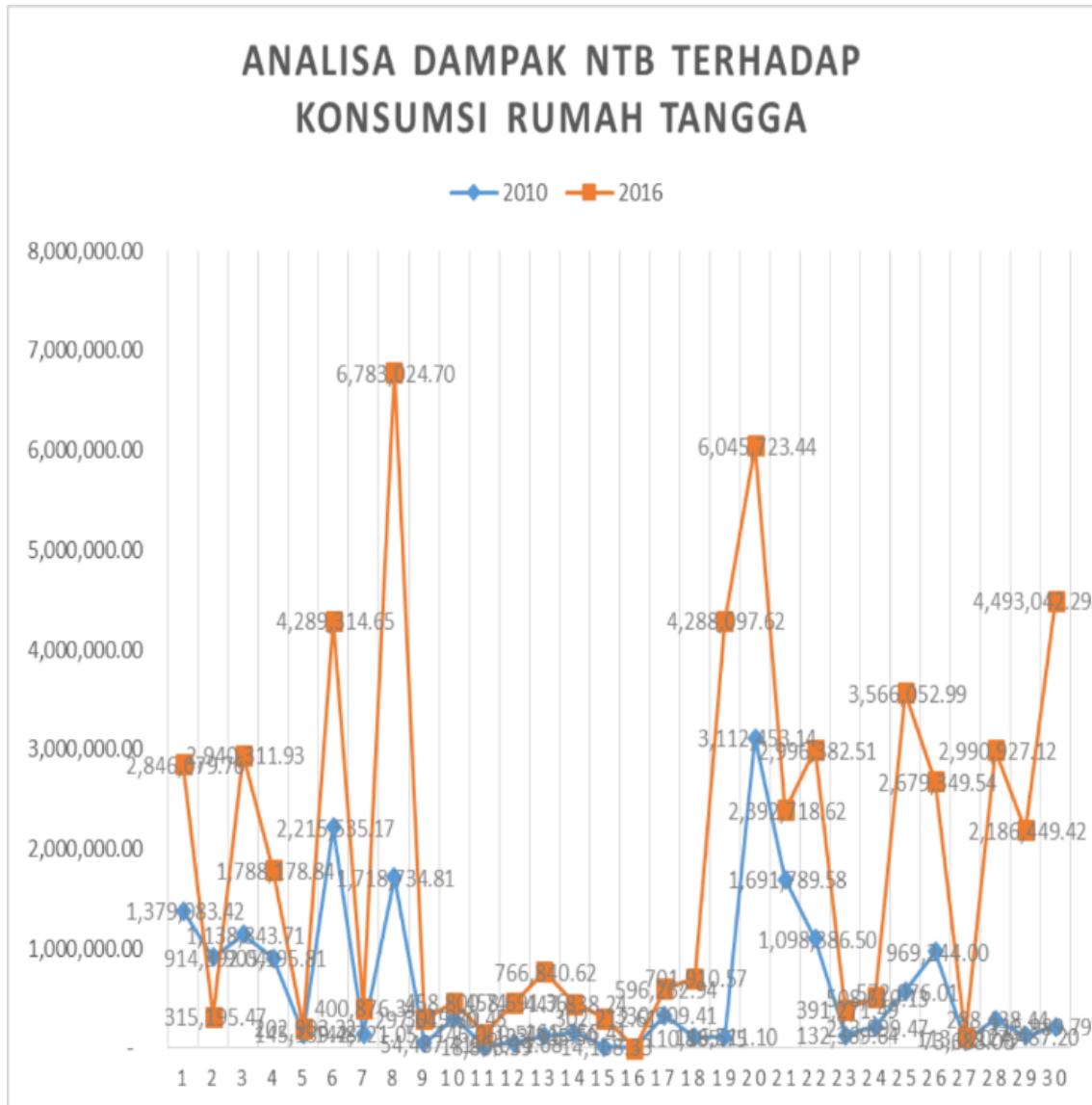
<b>Analisa IDP dan IDK Tahun 2016</b>	
<b>Kuadran III</b>	<b>Kuadran IV</b>
IDP dan IDK Rendah ( IDP < 1 , IDK < 1 )	IDP Tinggi Namum IDK Rendah ( IDP > 1 , IDK < 1 )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya</li> <li>- Perkebunan Semusim dan Tahunan</li> <li>- Kehutanan dan Penebangan Kayu</li> <li>- Perikanan</li> <li>- Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya</li> <li>- Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional</li> <li>- Industry logam, mesin, alat-alat angkutan dan industry pengolahan lainnya</li> <li>- Industri Batubara dan Pengilangan Migas</li> <li>- Jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> <li>- Jasa Lainnya</li> </ul>	<p style="text-align: right;">persewaan, dan jasa perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Tekstil dan Pakaian Jadi</li> <li>- Industri Kayu, Kulit, Anyaman dan Sejenisnya</li> <li>- Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik</li> <li>- Industri Barang Galian bukan Logam</li> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang</li> <li>- Kontruksi dan Real Estate</li> <li>- Jasa Penyediaan Makan Minum</li> <li>- Jasa Penyediaan Akomodasi</li> <li>- Jasa Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul>

#### 4. Analisa Dampak Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel IO, hubungan antara NTB dengan output bersifat linear. Artinya, kenaikan atau penurunan output akan diikuti secara proporsional. Analisa ini secara baris bertujuan untuk melihat penciptaan NTB di salah satu sektor yang mempengaruhi output dan secara kolom menunjukkan pengaruh dari masing-masing komponen permintaan akhir terhadap proses penciptaan NTB di masing-masing sektor perekonomian.

**5. Analisa Dampak Nilai Tambah Bruto Terhadap Konsumsi Rumah Tangga**

Klasifikasi	Sektor	301		Naik/Turun
		2010	2016	
ptp	1	1,379,083.42	2,846,079.76	1,466,996.35
pth	2	914,392.04	315,195.47	(599,196.57)
pkst	3	1,138,843.71	2,940,311.93	1,801,468.22
ptrnkn	4	905,195.81	1,788,178.84	882,983.03
kehut	5	145,139.48	202,903.32	57,763.84
perikn	6	2,215,535.17	4,289,314.65	2,073,779.48
indsprtmb	7	142,721.05	400,876.34	258,155.29
indspnglh	8	1,718,734.81	6,783,024.70	5,064,289.89
indsteks	9	54,487.41	297,645.60	243,158.19
indskykit	10	301,970.45	458,691.36	156,830.28
indstkybrr	11	18,806.39	146,060.54	127,254.15
indskma	12	56,011.68	458,691.36	402,679.68
indskrt	13	123,305.50	766,840.62	643,535.12
indsbbg	14	161,956.41	447,838.24	285,881.82
indslgm	15	14,168.33	302,212.61	288,044.28
indsbtbr	16	-	-	-
ktnglstrk	17	330,909.41	596,262.94	265,353.53
penganair	18	110,885.75	701,910.57	591,024.82
konsreal	19	116,511.10	4,288,097.62	4,171,586.52
perdmom	20	3,112,453.14	6,045,723.44	2,933,270.30
jsangkt	21	1,691,789.58	2,392,718.62	700,929.05
jsmamin	22	1,098,386.50	2,996,382.51	1,897,996.01
jsako	23	132,369.64	391,271.49	258,901.85
psprgd	24	213,899.47	508,610.13	294,710.67
jsinfkmks	25	572,076.01	3,566,052.99	2,993,976.99
jslmbkeu	26	969,244.00	2,679,349.54	1,710,1105.54
jasdmpem	27	288,438.44	113,020,79	39,332.79
japenddkn	28	124,487.20	2,990,927.12	2,702,488.68
jskeshtn	29	215,989.79	2,186,449.42	2,061,962.22
Jalain	30	18,341,479.68	4,493,042.29	4,277,052.49
<b>Jumlah</b>		<b>18,341,479.68</b>	<b>56,391,794</b>	<b>38,052,114.51</b>

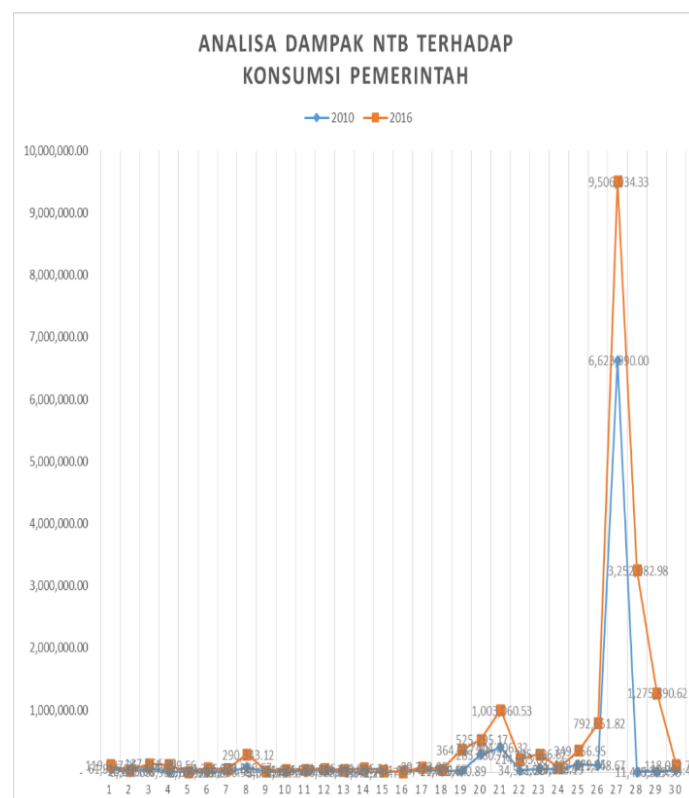


#### 6. Analisa Dampak Nilai Tambah Bruto Terhadap Konsumsi Pemerintah

Klasifikasi	Sektor	301		Naik/Turun
		2010	2016	
ptp	1	61,915.92	1119,677.25	57,761.33
pth	2	8,511.65	26,805.66	18,294.01
pkst	3	57,444.03	137,266.93	79,822.90
ptrnkn	4	6,930.65	117,399.56	110,468.91
kehut	5	1,749.20	10,144.08	8,394.87
perikn	6	5,973.29	64,205.72	58,232.43
indsprtmb	7	16,868.95	51,902.56	35,033.61
indspnglh	8	78,260.67	290,343.12	212,082.45
indstek	9	5,691.41	21,715.69	16,024.27
indskykit	10	2,318.04	44,675.29	42,357.25

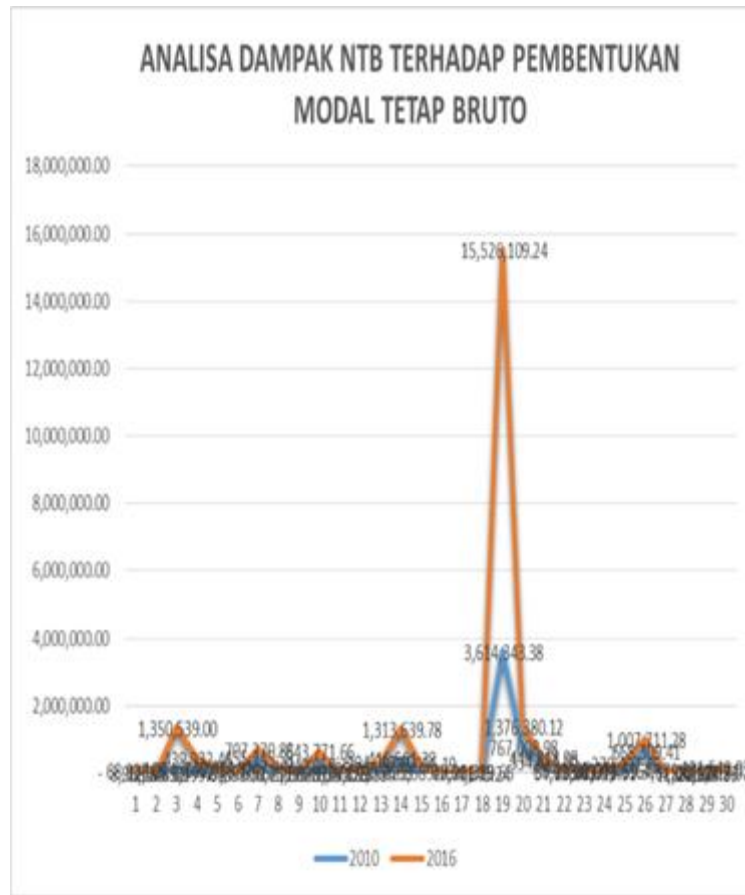
Analisis Total Factor Productivity (TFP) di Provinsi Kalimantan Selatan: Analisis  
Input-Output 2010-2016

indstkybrr	11	34,522.48	44,656.24	10,133.76
indskma	12	18,565.23	62,166.69	42,601.47
indskrt	13	12,851.42	33,792.94	20,941.52
indsbbg	14	2,871.71	66,096.21	63,224.50
indslgm	15	1,235.71	34,481.95	33,246.24
indsbtbr	16	-	-	-
ktnglstrk	17	45,474.53	89,243.09	43,768.56
penganair	18	21,705.64	46,860.69	25,155,05
konsreal	19	21,470.89	364,987.10	343,516.21
perdmom	20	285,680.74	525,295.17	239,614.43
jsangkt	21	404,306.32	1,003,060.53	598,754.21
jsmamin	22	34,561.20	214,963.88	180,402.68
jsako	23	52,027.81	295,996.62	243,196,80
psprgd	24	53,058.19	81,112.94	28,054.75
jsinfkmks	25	123,279.35	349,956.95	226,677.60
jslmbkeu	26	111,548.67	792,651.82	681,103.15
jasdmpem	27	6,623,990.00	9,506,034.33	2,882,044.33
japenddkn	28	11,435.51	3,252,082.98	3,240,647.46
jskeshtn	29	10,269.95	1,275,890.62	1,265,620.67
Jalain	30	35,294.40	118,052.79	82,758.39
<b>Jumlah</b>		<b>8,149,813.59</b>	<b>19,040519.29</b>	<b>10,890,705.81</b>



### 7. Analisa Dampak Nilai Tambah Bruto Terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto

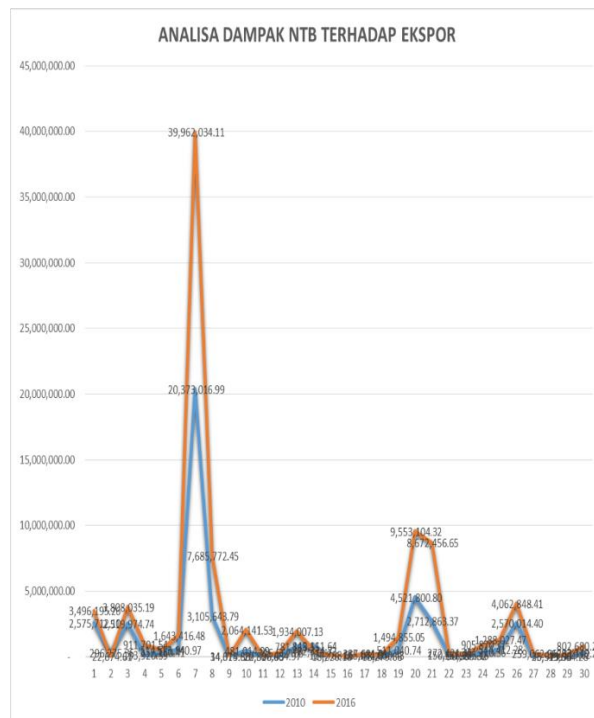
Klasifikasi	Sektor	301		Naik/Turun
		2010	2016	
ptp	1	8,958.32	68,937.60	59,979.28
pth	2	6,564.93	12,578.59	6,013.66
pkst	3	109,154.51	1,350,539.00	1,241,384.49
ptrnkn	4	9,199.01	439,932.46	430,733.45
kehut	5	140,034.92	130,416.47	(9,618.45)
perikn	6	7,891.51	27,036.86	19,145.35
indsprtmb	7	455,245.58	707,270.88	252,025.30
indspnglh	8	10,750.00	147,784.65	137,034.65
indsteks	9	1,155.89	11,682.16	10,526.27
indskykit	10	242,958.38	643,771.66	400,813.28
indstkybrr	11	5,343.25	10,171.93	4,828.68
indskma	12	8,159.59	105,745.20	97,585.61
indskrt	13	52,061.68	294,097.92	242,036.24
indsbbg	14	416,501.38	1,313,639.78	897,138.40
indslgm	15	21,589.16	253,056.19	231,467.03
indsbtbr	16	-	-	-
ktnglstrk	17	25,911.19	47,201.15	21,289.96
penganair	18	4,645.24	23,339.65	18,694.41
konsreal	19	3,614,343.38	15,526,109.24	11,911,765.85
perdmom	20	767,008.98	1,376,380.12	609,371.14
jsangkt	21	334,884.60	449,818.98	114,934.39
jsmamin	22	54,723.01	85,058.89	30,335.88
jsako	23	20,243.91	39,667.09	19,423.18
psprgd	24	44,313.31	97,068.61	52,755.30
jsinfkmks	25	77,469.37	270,497.45	193,028.08
jslmbkeu	26	668,309.41	1,007,711.28	339,401.86
jasdpem	27	-	64,879.67	64,879.67
japenddkn	28	4,882.97	11,041.08	6,158.11
jskeshtn	29	10,114.83	21,174.74	11,059.91
Jalain	30	40,513.92	151,540.93	111,027.01
	<b>Jumlah</b>	<b>7,162,932.24</b>	<b>24,688,150.22</b>	<b>17,525,217.98</b>



**8. Analisa Dampak Nilai Tambah Bruto Terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Klasifikasi	Sektor	301		Naik/Turun
		2010	2016	
ptp	1	2,575,712.10	3,496,195.26	920,483.15
pth	2	29,296,275.36	22,674.61	(273,600.75)
pkst	3	2,519,974.74	3,808,025.19	1,288,060.45
ptrnkn	4	133,920.59	911,701.54	777,780.95
kehut	5	357,150.41	514,521.94	157,371.53
perikn	6	515,140.97	1,643,416.48	1,128,275.52
indsprtmb	7	20,373,016.99	39,962,034.11	19,589,017.12
indspnglh	8	3,105,643.79	7,685,772.45	4,580,128.66
indsteks	9	14,314.50	34,075.83	19,761.34
indskykit	10	481,014.99	2,064,141.53	1,583,126.54
indstkybrr	11	22,326.53	29,890.05	7,563.53
indskma	12	67,484.97	315,557.00	248,072.04
indskrt	13	781,113.55	1,934,007.13	1,152,893.58
indsbbg	14	845,111.64	482,324.72	(362,786.92)
indslgm	15	18,226.18	124,788.66	106,562.48
indsbtbr	16	-	-	-
ktnglstrk	17	155,041.85	237,681.01	82,639.17
penganair	18	18,279.66	164,000.48	145,720.82

konsreal	19	511,040.74	1,494,855.05	983,814.31
perdmom	20	4,521,800.80	9,553,104.32	5,031,303.52
jsangkt	21	2,712,863.37	8,672,456.1,65	5,959,593.28
jsmamin	22	150,456.27	272,421.45	121,965.19
jsako	23	90,585.32	151,985.16	61,399.83
psprgd	24	344,210.36	905,870.37	561,660.01
jsinfkmks	25	544,412.28	1,288,027.47	743,615.19
jslmbkeu	26	2,570,014.40	4,062,848.41	1,492,834.01
jasdmpem	27	-	259,062.96	259,062.96
japenddkn	28	23,973.94	36,519.56	12,545.62
jskeshtn	29	19,664.28	176,519.02	156,854.74
Jalain	30	293,349.22	802,680.25	509,331.03
<b>Jumlah</b>		<b>44,062,119.79</b>	<b>91,107,168.67</b>	<b>47,045,048.88</b>



**9. Total Factor Productivity (TFP)**

Langkah pertama dalam menghitung TFP adalah dengan terlebih dahulu membuat matriks koefisien teknis untuk menggambarkan penggunaan input untuk menciptakan satu satuan moneter output di sektor i. Untuk melihat dari sisi supply maka koefisien yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$       Dimana :

- $a_{ij}$  = koefisien Input sektor ke i oleh sektor ke j
- $X_{ij}$  = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j
- $X_j$  = output sektor ke j.



Langkah kedua adalah menghitung koefisien Nilai Tambah Bruto (NTB) per sektor dengan rumus :

$$v_j = \frac{V_j}{x_j} \quad V_j = v_j x_j$$

Langkah ketiga menghitung TFP dengan menggunakan dengan rumus :

$$\tau = - \left( \sum_{i=1}^n da_{ij} + dv_j \right) \quad (1)$$

$d$ = besarnya perubahan (delta) antara periode  $t_0$  dengan  $t_1$

$a$ =koefisien teknologi tabel input-output

$v$ =vektor baris nilai tambah.

Dengan hasil sebagai berikut :

Kelompok yang memiliki TFP negatif (-) merupakan sektor- sektor yang lebih efisien karena merefleksikan penggunaan input antara yang lebih sedikit dibandingkan input primernya. Sedangkan kelompok yang memiliki TFP Positif (+) merupakan sektor- sektor yang lebih kurang efisien karena merefleksikan penggunaan input antara yang lebih sedikit dibandingkan input primernya.

Peringkat Hasil Analisa TFP Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010 – 2016

Sektor	Uraian	TFP	Hasil
27	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	-0.25	Efisien
26	Jasa Lembaga keuangan, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	-0.24	Efisien
21	Jasa Angkutan	-0.12	Efisien
7	Industri pertambangan	-0.09	Efisien
2	Pertanian Tanaman Hortikultural Semusim, Hortikultural Tahunan dan Hortikultural lainnya	-0.08	Efisien
20	Perdagangan mobil dan kendaraan bermotor	-0.08	Efisien
17	Ketenaga listrikan	-0.05	Efisien
6	Perikanan	-0.04	Efisien
16	Industri Batubara dan pengilangan migas	0.00	Kurang efisien
1	Pertanian tanaman pangan	0.02	Kurang efisien
24	Jasa pengundangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir	0.03	Kurang efisien
14	Industri barang galian bukan logam	0.03	Kurang efisien
22	Jasa penyedia makanan dan minuman	0.04	Kurang efisien

Sektor	Uraian	TFP	Hasil
5	Kehutanan dan penebangan kayu	0.06	Kurang efisien
3	Perkebunan semusim dan tahunan	0.06	Kurang efisien
4	Peternakan	0.07	Kurang efisien
18	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	0.11	Kurang efisien
25	Jasa informasi dan komunikasi	0.12	Kurang efisien
23	Jasa Penyediaan Akomodasi	0.13	Kurang efisien
28	Jasa pendidikan	0.14	Kurang efisien
13	Industri karet, Barang dan karet plastik	0.17	Kurang efisien
29	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0.24	Kurang efisien
10	Industri kayu, kulit anyaman dan sejenisnya	0.25	Kurang efisien
9	Industri tekstil dan pakaian jadi	0.27	Kurang efisien
30	Jasa lainnya	0.36	Kurang efisien
15	Industry logam, mesin, alat-alat angkutan industry pengolahan lainnya	0.38	Kurang efisien
11	Industry logam, mesin, alat-alat angkutan dan industry pengolahan lainnya rotan dan sejenisnya.	0.40	Kurang efisien
8	Industry pengolahan	0.41	Kurang efisien
12	Industry kimia, Farmasi dan obat tradisional	0.45	Kurang efisien
19	Konstruksi dan real estate	0.78	Kurang efisien

### Kesimpulan

Sektor penggerak utama dan pendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Industri Pengolahan, Peternakan, Ketenagalistrikan, Kontruksi dan Real Estate, Jasa Informasi dan Komunikasi.

Provinsi Kalimantan Selatan sedang menuju perubahan struktur ekonomi dimana Sektor Peternakan dan Sektor Jasa Informasi dan Komunikasi adalah sektor yang bias terus dikembangkan selain munculnya sektor-sektor yang potensial antara lain sektor Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan Semusim dan Tahunan, Industri Pertambangan, Perdagangan Mobil dan Kendaraan Bermotor, Jasa Angkutan, Jasa Lembaga keuangan, usaha persewaan, dan jasa perusahaan, sektor Industri Kayu, Kulit, Anyaman dan Sejenisnya, Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik, Industri Barang Galian bukan Logam, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Jasa Penyediaan Akomodasi, Jasa Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Hasil analisa TFP menyatakan bahwa terdapat 9 Sektor yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi yaitu : Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya; Perikanan; Pertambangan; Ketenagalistrikan; Perdagangan

Mobil dan Kendaraan Bermotor; Jasa Angkutan, sementara 21 sektor lainnya kurang efisien. Namun jika dilihat dari nilai TFP sektor-sektor unggulan Provinsi Kalimantan Selatan antara lain sektor industri pengolahan, konstruksi real estate dan jasa komunikasi dan informatika perlu dilakukannya peningkatan teknologi terhadap proses produksinya agar input menjadi lebih efisien, juga menjadi masalah pada sektor ini tingginya penggunaan input antara untuk tahun berjalan pada sektor- sektor ini perlu menjadi perhatian.

## BIBLIOGRAFI

- Aroca, P., & Garrido, N. (2018). Sectoral breakdown of total factor productivity in Chile, 1996-2010. *CEPAL Review*, 2017(122), 171–188.
- BPS Kalsel. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*.
- Bruno Hildebrand. (1848). Economics of the Present and the Future. In Wikipedia contributors. Wikipedia, The Free Encyclopedia. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Bruno\\_Hildebrand&oldid=1050794123](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Bruno_Hildebrand&oldid=1050794123)
- Bücher, K. (1893). The Rise of the National Economy. In Wikipedia contributors. Wikipedia, The Free Encyclopedia. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Karl\\_Bücher&oldid=1021371591](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Karl_Bücher&oldid=1021371591)
- Diartho, H. C. (2018). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi. *Media Trend*, 13(1), 146.
- Fajri, N., & Kuncoro, M. (2016). Perubahan Struktur Ekonomi, Dekomposisi Sumber Pertumbuhan Output, dan Pertumbuhan Total Factor Productivity (TFP): Analisis Lanjutan Tabel Input-Output Provinsi Kalimantan Selatan, 2000-2010. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(2), 245–267.
- Imansyah, M. H. (2019). Policy Brief: Produktivitas: Faktor Penting Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Jhingan., M. L. (2013). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kalsel, B. (2020). Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio, dan Kepadatan Penduduk Tahun 2020.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input – Output Analysis: Foundation and Extensions (Second Edi)*.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rostow, W. W. (1960). The Stages of Economic Growth. In Wikipedia contributors ([https://en/](https://en.wikipedia.org/)). Wikipedia, The Free Encyclopedia.

- Sabiroglu, I. M., & Bashirli, S. (2012). Input-output analysis in an oil-rich economy: The case of Azerbaijan. *Resources Policy*, 37(1), 73–80.
- Smith, J. A. (1776). *The Wealth of Nations*.  
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adam\\_Smith&oldid=19188644](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Adam_Smith&oldid=19188644)
- Suhaisil Nazara, P. . (2005). No Title (Edisi Kedu). *Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Sukiyono, K., Romdhon, M. M., & Nabiu, M. (2017). Keterkaitan Sektor Dan Sektor Utama Dalam Perekonomian Propinsi Bengkulu: Analisa Input- Output. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 9(2).
- Sulaiman, N. (2012). An input-output analysis of the total factor productivity growth of the Malaysian manufacturing sector, 1983-2005. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 46(1), 147–155.
- ten Raa, T., & Shestalova, V. (2011). Alternative Measures of Total Factor Productivity Growth. *SSRN Electronic Journal*, June, 1–21.
- Triyanta, H. K. D. (2017). Analisis Model Input Output Pembangunan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/23916%0A>

---

**Copyright holder:**

Julius Heryadi, Muhammad Handry Imansyah, Fifi Swandari (2021)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

